

Bab III Tinjauan Motif Batik dan Eksplorasi

3.1. Tinjauan Motif Batik

Analisis elemen pada setiap motif batik dilakukan untuk mengetahui bentuk apa saja yang menjadi penyusun setiap batik. Masing – masing motif memiliki bentuk dan karakter yang beragam, dari hasil analisa kemudian akan didapatkan bentuk esensial pada masing – masing batik untuk nantinya dijadikan desain utama stensil dekorasi keramik pada pembuatan produk akhir penelitian.

a. Elemen Batik Sido Mulyo

Motif penyusun batik sido mulyo merupakan motif khas Surakarta yang halus, rumit, dan butuh ketelatenan dalam membuatnya. Motif batik ini berbentuk wajik atau belah ketupat. Batik sidomulyo memiliki pola dasar geometris yang membentuk bidang persegi. Di dalam setiap bidang diisi dengan motif seperti pohon hayat, kupu-kupu, bangunan, dan garuda.

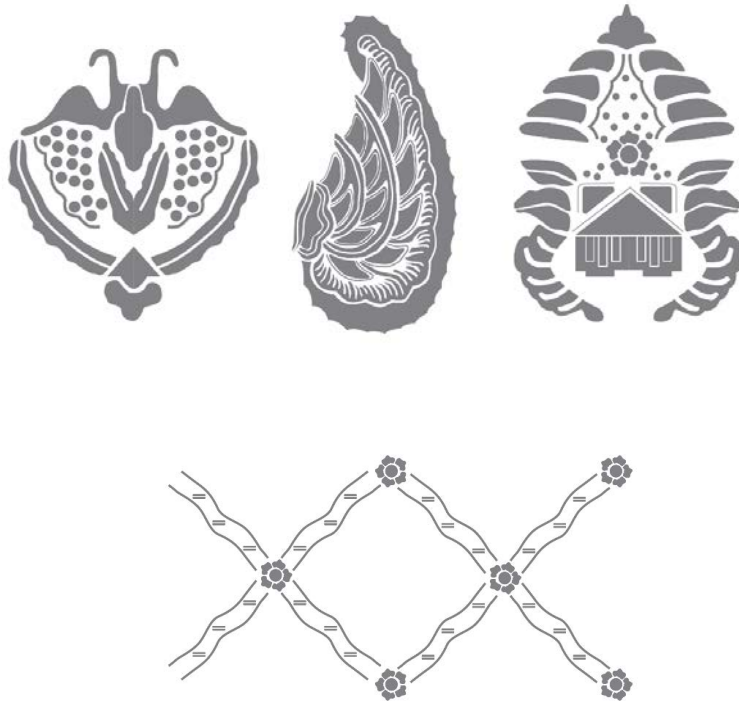
Hal pembeda batik sidomulyo dengan motif batik sido lainnya adalah dalam penggunaan warna latar yang lebih terang dibanding batik sido lainnya. Batik motif ini biasanya menggunakan latar warna putih atau krem.



Gambar III.1 Referensi batik Sido Mulyo

Dari gambar referensi didapatkan elemen penyusun batik sido mulyo berupa bangunan, kupu – kupu, garuda dan sulur berbentuk geometris. Kemudian dilakukan *tracing* dan stilasi untuk mengambil bentuk esensial dari elemen batik sido mulyo seperti pada gambar III.2. Elemen batik kemudian disusun sehingga menghasilkan sketsa komposisi desain bernuansa motif batik

sido mulyo seperti pada gambar III.3. Desain berikut masih memungkinkan untuk berubah pada tahap eksplorasi *laser cut* dengan tetap mempertahankan unsur esensial motif batik.



Gambar III.2 Stilasi Elemen Batik Sido Mulyo (Gunawan, 2024)



Gambar III.3 Komposisi Desain Batik Sido Mulyo (Gunawan, 2024)

b. Elemen Batik Gringsing Buron Toya

Motif batik gringsing buron toya merupakan jenis motif tanaman yaitu motif berupa isen-isen mata deruk atau bulatan. Bulatan-bulatan tersusun rapi seperti sarang lebah menjadi latar belakang. Motif-motif besar seperti kepiting, semut, naga, ikan hingga tumbuhan akan diletakkan di atasnya.

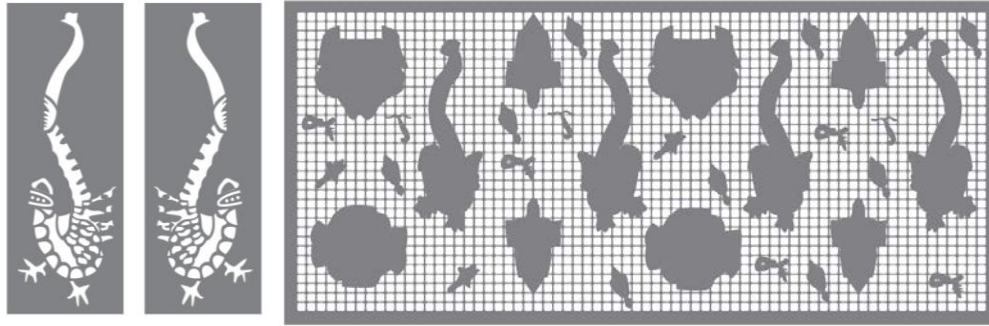


Gambar III.4 Referensi Batik Gringsing Buron Toya

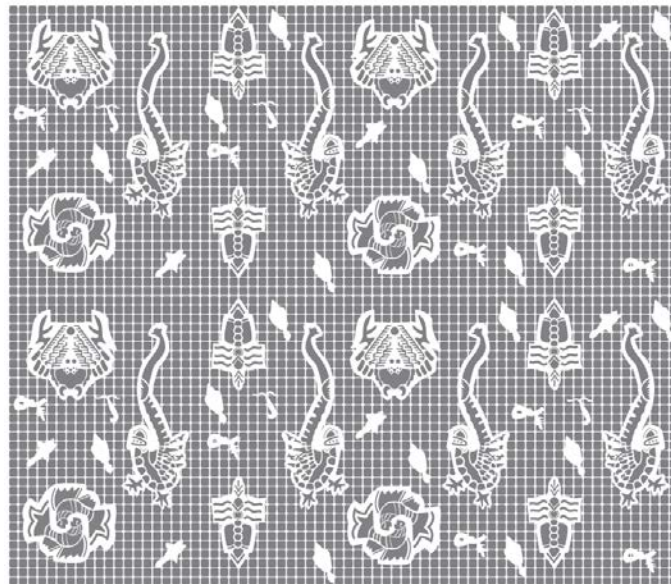
(Dokumentasi pribadi Gunawan, 2024)

Dari gambar referensi didapatkan elemen penyusun batik gringsing buron toya berupa ikan, kepiting, semut, dan naga serta latar belakang berupa bulatan yang tersusun rapi. Kemudian dilakukan *tracing* dan stilasi untuk mengambil bentuk esensial dari elemen batik gringsing buron toya seperti pada gambar III.5. Elemen batik kemudian disusun sehingga menghasilkan sketsa komposisi desain bernuansa motif batik gringsing buron toya seperti pada gambar III.6. Desain berikut masih memungkinkan untuk berubah pada tahap eksplorasi *laser cut* dengan tetap mempertahankan unsur esensial motif batik.





Gambar III.5 Stilasi Elemen Batik Gringsing Buron Toya (Gunawan, 2024)



Gambar III.6 Komposisi Desain Batik Gringsing Buron Toya (Gunawan, 2024)

c. Elemen Batik Cindhe Patola

Motif penyusun batik cindhe patola berupa bunga, daun dan sulur tanaman. Komposisi motif berbentuk geometris. Susunan terdiri dari tiga elemen utama yaitu satu tangkai bunga, tiga tangkai bunga, dan sulur berbentuk persegi panjang diagonal. Arah elemen direfleksikan dan dikomposisikan perbaris.



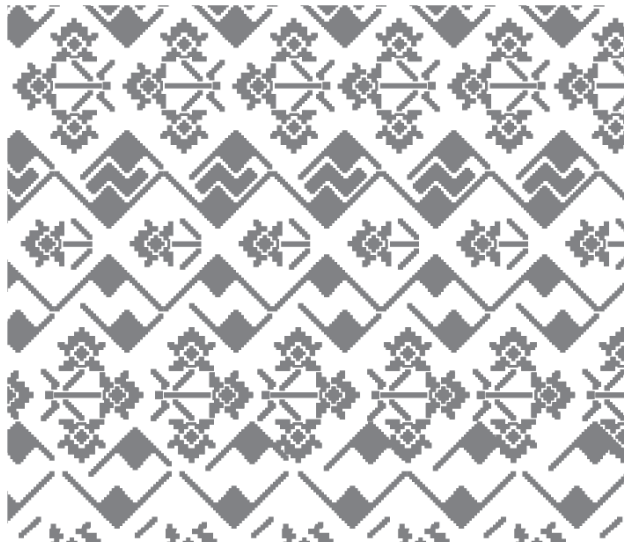
Gambar III.7 Referensi Batik Cindhe Patola

(Dokumentasi pribadi Gunawan, 2024)

Dari gambar referensi didapatkan elemen penyusun batik cindhe patola berupa bunga, daun, dan sulur berbentuk geometris yang tersusun rapi. Kemudian dilakukan *tracing* dan stilasi untuk mengambil bentuk esensial dari elemen batik cindhe patola seperti pada gambar III.8. Elemen batik kemudian disusun sehingga menghasilkan sketsa komposisi desain bernuansa motif batik cindhe patola seperti pada gambar III.9. Desain berikut masih memungkinkan untuk berubah pada tahap eksplorasi *laser cut* dengan tetap mempertahankan unsur esensial motif batik.



Gambar III.8 Stilasi Elemen Batik Cindhe Patola (Gunawan, 2024)



Gambar III.9 Komposisi Desain Batik Cindhe Patola (Gunawan, 2024)

d. Elemen Batik Satriya Manah

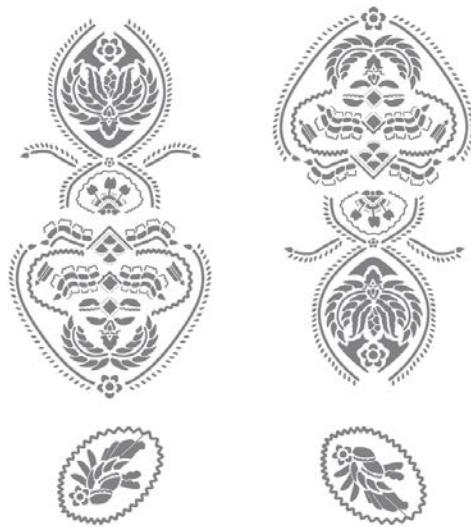
Motif penyusun batik satriya manah memiliki komposisi dinamis seperti sekar jagad, elemen penyusun berupa daun, bunga, pohon, dan burung yang disusun berbentuk geometris namun memiliki bentuk yang dinamis sehingga motif terlihat penuh dengan latar belakan polos.



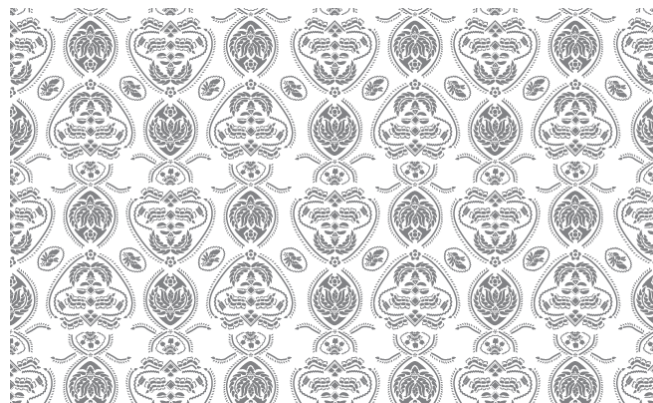
Gambar III.10 Referensi Batik Sariya Manah

(Dokumentasi pribadi Gunawan, 2024)

Dari gambar referensi didapatkan elemen penyusun batik satriya manah berupa bunga, daun, burung, dan sulur berbentuk dinamis yang tersusun rapi. Kemudian dilakukan *tracing* dan stilasi untuk mengambil bentuk esensial dari elemen batik satriya manah seperti pada gambar III.11. Elemen batik kemudian disusun sehingga menghasilkan sketsa komposisi desain bernuansa motif satriya manah seperti pada gambar III.12. Desain berikut masih memungkinkan untuk berubah pada tahap eksplorasi *laser cut* dengan tetap mempertahankan unsur esensial motif batik.



Gambar III.11 Stilasi Elemen Batik Satriya Manah (Gunawan, 2024)



Gambar III.12 Komposisi Desain Batik Satriya Manah (Gunawan, 2024)

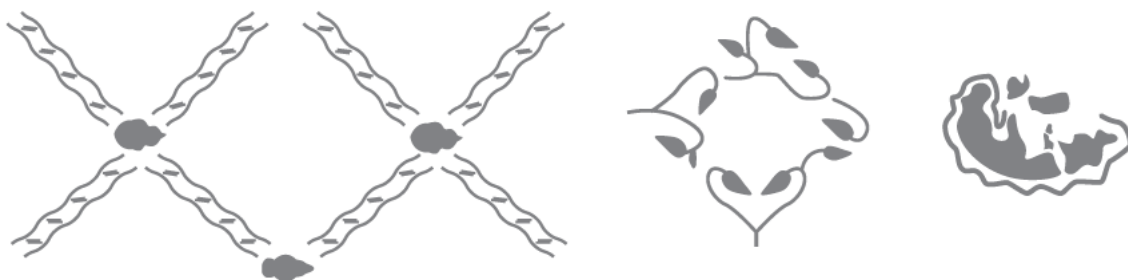
e. Elemen Batik Sido Asih

Motif penyusun batik sido asih berupa sulur, daun, dan gunung. Komposisi batik berbentuk geometris dan susunan elemen yang direfleksikan. elemen gunung dibuat berbentuk dinamis semi abstrak. Elemen sulur dedaunan dan kuncup bunga dibuat mengelilingi elemen gunung.



Gambar III.13 Referensi Batik Sido Asih

Dari gambar referensi didapatkan elemen penyusun batik sido asih berupa gunung, daun, kuncup bunga dan sulur berbentuk geometris yang tersusun rapi. Kemudian dilakukan *tracing* dan stilasi untuk mengambil bentuk esensial dari elemen batik sido asih seperti pada gambar III.14. Elemen batik kemudian disusun sehingga menghasilkan sketsa komposisi desain bernuansa motif sido asih seperti pada gambar III.15. Desain berikut masih memungkinkan untuk berubah pada tahap eksplorasi *laser cut* dengan tetap mempertahankan unsur esensial motif batik.



Gambar III.14 Stilasi Elemen Batik Sido Asih (Gunawan, 2024)



Gambar III.15 Komposisi Desain Batik Sido Asih (Gunawan, 2024)

f. Elemen Batik Sido Luhur

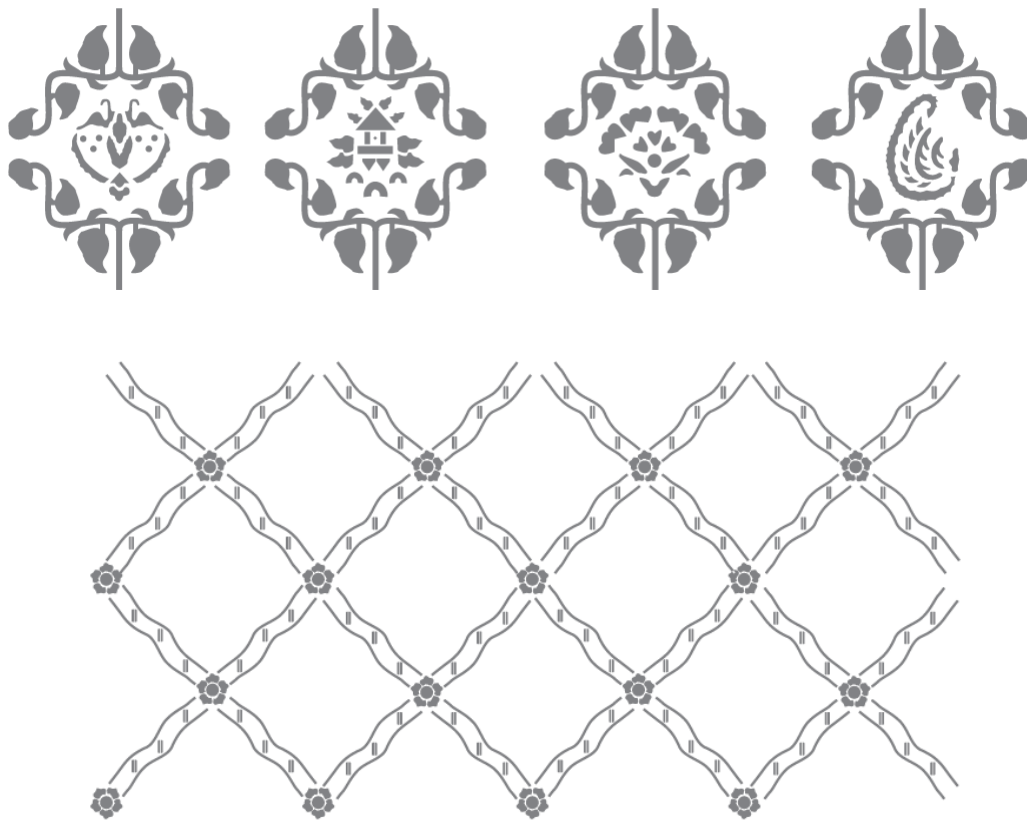
Motif penyusun batik sido luhur diantaranya bangunan atau tahta, garuda atau lar, bunga, kupu-kupu dan sulur. Komposisi batik berbentuk geometris dengan setiap elemen disusun berjajar rapi. Elemen bangunan, garuda, bunga dan kupu-kupu diletakkan memusat dengan daun dan sulur yang mengelilingi sekitar elemen.



Gambar III.16 Referensi Batik Sido Luhur

Dari gambar referensi didapatkan elemen penyusun batik sido luhur berupa bangunan, sayap garuda, dan bunga berbentuk geometris yang tersusun rapi. Kemudian dilakukan *tracing* dan stilasi untuk mengambil bentuk esensial dari elemen batik sido luhur seperti pada gambar

III.17. Elemen batik kemudian disusun sehingga menghasilkan sketsa komposisi desain bernuansa motif sido asih seperti pada gambar III.18. Desain berikut masih memungkinkan untuk berubah pada tahap eksplorasi *laser cut* dengan tetap mempertahankan unsur esensial motif batik.



Gambar III.17 Stilasi Elemen Batik Sido Luhur (Gunawan, 2024)



Gambar III.18 Komposisi Desain Batik Sido Luhur (Gunawan, 2024)

3.2. Eksplorasi Cetakan Stensil dengan Laser Cut

Eksplorasi dilakukan untuk menemukan material yang sesuai dengan kebutuhan cetakan stensil, pengaturan mesin laser cut, dan batas kerumitan komposisi desain batik yang dapat dicapai oleh mesin laser cut. Mesin laser cut yang digunakan pada proses ekplorasi menggunakan Epilog Laser Mini 18/24, yang berada di Gedung Center for Art, Design, and Language (CADL) Kampus ITB Ganesha. Selain itu digunakan juga aplikasi corel draw dan komputer yang sudah tersambung dengan mesin laser cut untuk mengolah desain vektor dan membuat penganturan pada mesin laser cut.

Pada penelitian tugas akhir ini membutuhkan material dengan ketebalan sekitar 1,5 cm. Ketebalan tersebut ideal untuk menampilkan motif batik pada permukaan keramik karena masih menonjol namun tidak begitu tegas. Ketebalan material juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi daya kering dan susut keramik. Ketebalan material stensil yang lebih dari 2 cm memungkinkan terjadinya kegagalan berupa lenting pada badan keramik.

Penggunaan jenis material dan ketebalan material yang berbeda akan mempengaruhi pengaturan daya cetak mesin yaitu kecepatan (*speed*) dan kekuatan (*power*) pada mesin *laser cut*. Sehingga ekplorasi dilakukan dengan beberapa kali pengujian pengaturan kecepatan dan kekuatan yang berbeda pada material yang sama hingga mencapai keberhasilan berupa hasil potongan yang menembus material dan bentuk potongan desain sesuai dengan nuansa motif

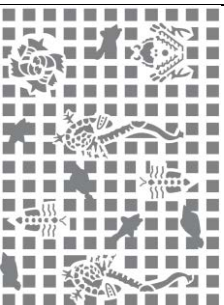
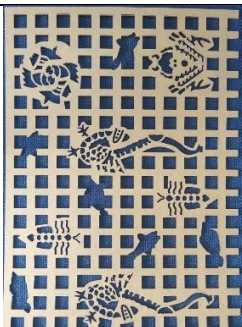
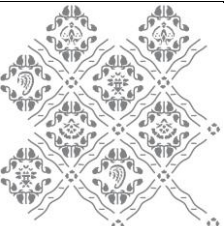
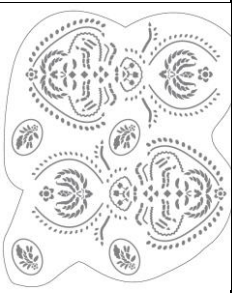
batik yang diangkat. Rangkaian eksplorasi laser cut pada penelitian tugas akhir ini dilakukan sebagaimana yang tertera pada table berikut.

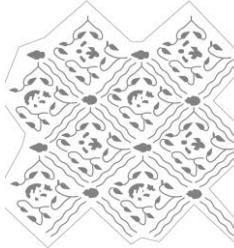
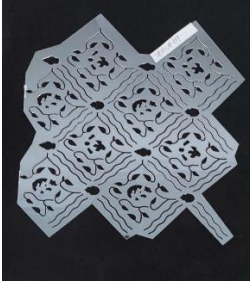
Tabel III.1

Eksplorasi cetakan stensil dengan *laser cut*

		Material & Setting	Desain Stensil	Hasil <i>Laser cut</i>	Catatan
1.	07/ 03/ 24	HVS A4 Speed: 24% Power: 80% 1x cetak			Dilakukan pada hvs untuk pengecekan awal hasil potong. Komposisi motif batik terlalu padat sehingga beberapa bagian menyatu.
		MDF A4 Ketebalan: 1,5 cm Speed: 24% Power: 80% 2x cetak			Laser tidak menembus material, hasil laser gosong dan komposisi motif batik terlalu padat sehingga tidak terpotong rapi.

2.	13/ 07/ 24	HVS A4 Speed: 20% Power: 80% 1x cetak			Dilakukan pada hvs untuk pengecekan awal hasil potong. Elemen sayap masih perlu disederhanakan lagi karena beberapa bagian menyatu saat dipotong.
		Akrilik A4 Ketebalan: 1,5 cm Speed: 10% Power: 80% 1x cetak			Desain masih terlalu padat sehingga beberapa bentuk tepotong. Akrilik melenting karena hampir seluruh permukaan terisi desain. Laser tidak menembus.
		Akrilik A4 Ketebalan: 1,5 cm Speed: 10% Power: 98% 1x cetak			Hasil laser cut menembus material dan terpotong rapi sesuai dengan desain stensil.

3	19/ 03/ 24	Akrilik A4 Ketebalan: 1,5 cm Speed: 10% Power: 98% 1x cetak			Hasil laser cut menembus material dan terpotong rapi sesuai dengan desain stensil.
		Akrilik A4 Ketebalan: 1,5 cm Speed: 10% Power: 98% 1x cetak			Hasil laser cut menembus material dan terpotong rapi, namun penempatan akrilik tidak sesuai sehingga ujung cetakan terpotong.
		Akrilik A4 Ketebalan: 1,5 cm Speed: 10% Power: 98% 1x cetak			Hasil laser cut menembus material dan terpotong rapi sesuai dengan desain stensil.
4	27/ 03/ 24	Akrilik A4 Ketebalan: 1,5 cm Speed: 10% Power: 98% 1x cetak			Penambahan pola garis mengelilingi desain untuk mempermudah proses dekorasi tanah liat.

		Akrilik A4 Ketebalan: 1,5 cm Speed: 10% Power: 98% 1x cetak			Penambahan pola garis mengelilingi desain untuk mempermudah proses dekorasi tanah liat.
		Akrilik A4 Ketebalan: 1,5 cm Speed: 10% Power: 98% 1x cetak			Penambahan pola garis mengelilingi desain untuk mempermudah proses dekorasi tanah liat.

(Gunawan, 2024)

3.3. Eksplorasi Material Tanah Slip

Pada penelitian ini menggunakan tanah *stoneware* dari penyedia bahan keramik “Kinara Ceramica” dengan nama produk “*Natural clay no CL46 fine stoneware clay*” dan kode warna “*Light grey cream colors*”. Tanah ini memiliki warna putih keabuan dan akan berwarna putih gading setelah pembakaran. Tekstur tanah cukup halus dan plastis sehingga mudah untuk dibentuk menggunakan teknik *hand-building* dan *throwing*. Tanah ini cukup mudah mengeras sehingga tanah liat yang sedang tidak dipakai harus tertutup rapat dan bebas udara.

Pembuatan slip tanah dilakukan dengan cara mencampur tanah liat dengan air dan *waterglass*. Air berfungsi untuk mencairkan tekstur tanah dan *waterglass* berfungsi untuk mengatur kekentalan *slip*. Eksplorasi dilakukan untuk mengetahui komposisi material hingga mendapatkan kekentalan *slip* yang sesuai untuk dekorasi permukaan tanah liat menggunakan stensil. Tahapan eksplorasi *slip* dilakukan menggunakan komposisi air dan *waterglass* yang berbeda sehingga memiliki beragam tekstur mulai dari komposisi air dan *waterglass* dengan massa lebih banyak akan menghasilkan tekstur sangat cair hingga komposisi air dan *waterglass*

dengan massa lebih sedikit akan menghasilkan tekstur seperti pasta. Didapatkan hasil berupa *slip* dengan testur pasta menghasilkan bentuk cetak yang paling sesuai dan mudah digunakan.



Gambar III.19 Eksplorasi komposisi tanah *Slip* (Gunawan, 2024)



Gambar III.20 Hasil tanah *slip* tekstur pasta (Gunawan, 2024)

Slip dengan tekstur pasta menjadi konsistensi acuan pada penelitian ini karena sesuai dengan tekstur yang diinginkan, yaitu tidak merembas dan dapat mempertahankan ketebalan setelah dicetak. Kemudian dilakukan eksplorasi *colored slip*, dengan cara mencampurkan warna *red iron oxide* pada tanah *slip*. Persentasi warna yang digunakan dapat mempengaruhi kekentalan *slip* sehingga perlu penyesuaian dengan penambahan air. Adapun hasil eksplorasi didapatkan penambahan air yang terlalu banyak dapat membuat *slip* terlalu cair dan susah dicetak, sedangkan penambahan sedikit air agar tekstur slip tetap seperti pasta, akan membuat hasil cetak yang sesuai dan mudah dicetak.



Gambar III.21 Eksplorasi komposisi *colored slip* (Gunawan, 2024)

3.4. Eksplorasi Colored Clay

Eksplorasi *colored clay* dilakukan dengan tujuan mendapatkan komposisi berbagai warna yang akan digunakan pada karya akhir penelitian. Eksplorasi *colored clay* dilakukan dengan membuat *test pieces* dari campuran warna dan persentasi yang beragam pada tanah liat. Test pieces kemudian dibakar untuk mengetahui hasil warna. Adapun eksplorasi *colored clay* pada penelitian tugas akhir ini dilakukan sebagaimana yang tertera pada table berikut.

Tabel III.2

Eksplorasi *colored clay*

Komposisi	Warna clay	Hasil bakar
Red iron oxide 1%	 Kode: CC1	
Red iron oxide 3%	 Kode: CC3	

Red iron oxide 5%		
	Kode: CC5	
Red iron oxide 7%		
	Kode: CC7	
Red iron oxide 10%		
	Kode: CC10	

(Sumber: Gunawan, 2024)

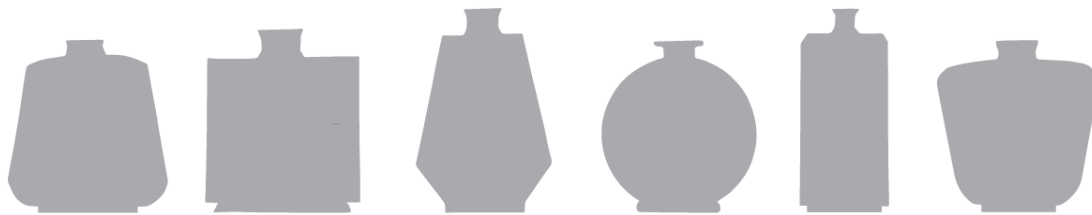
3.5. Eksplorasi Bentuk Karya

Eksplorasi bentuk terinspirasi oleh bentuk karya keramik kontemporer dengan visual baru. Pada penelitian ini visual keramik kontemporer dipilih karena bentuk yang cenderung geometris sehingga dapat dipadukan dengan dekorasi stensil batik Jawa pada permukaan karya untuk menghasilkan estetika baru dengan unsur tradisonal. Dalam karya ini, bentuk semi geometris digunakan dengan sentuhan organis, menekankan desain motif yang terlihat jelas pada permukaan vas dari segala arah. Penggunaan komposisi warna dan bentuk dalam desain penelitian ini dirancang untuk menciptakan perpaduan kesan antik, tradisional, dan modern. Adapun beberapa referensi dari keramik kontemporer sebagai berikut.



Gambar III.22 Referensi bentuk keramik kontemporer

Berdasarkan tinjauan desain terhadap referensi bentuk vas kontemporer, didapatkan bentuk geometris dengan sentuhan organis. Desain dibuat untuk memberikan kesan menarik dengan memainkan bentuk dan ukuran. Badan vas dengan permukaan rata dipilih untuk mengaplikasikan motif batik sebagai fokus dekorasi utama pada penelitian ini. Pola desain vas kemudian dicetak dan dipotong sebagai acuan bentuk perbandingan saat pembuatan karya. Adapun rancangan vas yang dibuat adalah sebagai berikut.



Gambar III.23 Eksplorasi bentuk vas keramik kontemporer (Gunawan, 2024)